

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V berisi simpulan yang diambil dari hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab V juga berisi rekomendasi yang didasarkan pada masalah yang ditemukan dalam penelitian. Bagian ini juga berisi keterbatasan yang dialami selama penelitian dilakukan.

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis respons auditor terhadap penggunaan sistem pendukung audit di BPK RI serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab respons auditor berkenaan dengan penggunaan sistem pendukung audit tersebut. Simpulan untuk masing-masing pertanyaan penelitian tersebut diuraikan pada subbab-subbab berikut.

5.1.1. Respons Auditor terhadap Penggunaan Sistem Pendukung Audit

Pada Bab IV telah dibahas hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu bagaimana respons auditor terhadap penggunaan sistem pendukung audit di BPK RI. Secara ringkas hasil pembahasan itu dapat dilihat pada **Tabel 5.1** berikut.

Tabel 5.1 Rekapitulasi Respons Auditor terhadap Penggunaan Sistem

No.	Subtema	Respons
Prinsip Pembetulan (<i>Repair</i>)		
1	Fitur Bantuan	Negatif
2	Fitur Diagnostik	Negatif
3	Fitur <i>Backup Restore Database</i>	Negatif
4	Fitur Hapus KKP	Negatif
5	Kecukupan <i>Repair</i>	Negatif

6	Fitur Lain <i>Repair</i>	Negatif
Respons auditor dilihat dari prinsip <i>repair</i>		Negatif
Prinsip Transparansi Internal (<i>Internal Transparency</i>)		
1	Fitur SubmMenu P3	Beragam
2	Fitur Referensi	Beragam
3	Fitur Diskusi	Negatif
4	Fitur Sinkronisasi	Beragam
5	Fitur Notifikasi	Negatif
6	Fitur Lapming	Negatif
7	Fitur Monitoring KKP	Negatif
8	Kecukupan <i>Internal Transparency</i>	Negatif
9	Fitur Lain <i>Internal Transparency</i>	Beragam
Respons auditor dilihat dari prinsip <i>internal transparency</i>		Cenderung Negatif
Prinsip Transparansi Global (<i>Global Transparency</i>)		
1	Fitur Pustaka/Manual Audit	Beragam
2	Fitur <i>Template</i>	Negatif
3	Fitur <i>Lookup</i> KKP	Negatif
5	Kecukupan <i>Global Transparency</i>	Negatif
6	Fitur Lain <i>Global Transparency</i>	Beragam
Respons auditor dilihat dari prinsip <i>global transparency</i>		Cenderung Negatif
Prinsip Fleksibilitas (<i>Flexibility</i>)		
1	Fitur Tambah dan Edit	Negatif
2	Fitur Deskripsi	Positif
3	Fitur <i>Approval</i>	Beragam
5	Kecukupan <i>Flexibility</i>	Beragam
6	Fitur Lain <i>Flexibility</i>	Beragam
Simpulan akhir respons auditor dilihat dari prinsip '<i>global transparency</i>'		Cenderung Positif
RESPONS AUDITOR TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM		CENDERUNG NEGATIF

Sumber: Data penelitian yang diolah

Penjelasan poin-poin simpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama itu diuraikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis dokumen, terdapat beberapa fitur dalam sistem yang diduga merepresentasikan 4 prinsip yang menentukan formalisasi pembetulan (*repair*), transparansi internal (*internal transparency*), transparansi global (*global transparency*), dan fleksibilitas (*flexibility*). Fitur-fitur yang diduga merepresentasikan prinsip pembetulan (*repair*) ialah (1) bantuan, (2) diagnostik, (3) *backup restore database*, dan (4) hapus KKP. Fitur-fitur yang diduga merepresentasikan prinsip transparansi internal (*internal transparency*) ialah (1) sub-submenu pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, (2) referensi, (3) diskusi, (4) sinkronisasi, (5) notifikasi, (6) lapming, dan (7) *monitoring* KKP. Fitur-fitur yang diduga merepresentasikan prinsip transparansi global (*global transparency*) ialah (1) pustaka/manual audit, (2) *template*, dan (3) *lookup* KKP. Fitur-fitur yang diduga merepresentasikan prinsip fleksibilitas (*flexibility*) ialah (1) deskripsi, (2) tambah dan *edit*, dan (3) *approval*. Melalui wawancara dengan responden, penulis menggali pengalaman setiap responden ketika menggunakan tiap fitur-fitur tersebut. Selain itu, penulis juga menggali pandangan responden mengenai kecukupan pada setiap prinsip yang menentukan formalisasi di dalam sistem.
2. Dilihat dari prinsip “pembetulan” (*repair*) didapatkan simpulan bahwa respons auditor masih negatif. Auditor masih menganggap bahwa sistem belum memfasilitasi mereka ketika mereka mengalami hal-hal di luar

kebiasaan/kontingensi, seperti kerusakan, dan lain-lain. Mereka belum terpuaskan dan nyaman dengan fitur-fitur yang ada sekalipun terdapat fitur-fitur yang diduga dapat merepresentasikan prinsip *repair*. Mereka juga tidak menemukan fitur lain yang menurut mereka dapat membantu mereka terkait prinsip pembetulan (*repair*) selain fitur yang diajukan penulis, yang diduga dapat merepresentasikan prinsip tersebut.

3. Dilihat dari prinsip “transparansi internal” (*internal transparency*) didapatkan simpulan bahwa walaupun ada beberapa yang direspons secara positif, lebih banyak fitur yang direspons secara negatif. Dengan demikian, terkait prinsip transparansi internal (*internal transparency*) respons auditor masih cenderung negatif. Pada fitur submenu perencanaan sampai dengan pelaporan, referensi, dan sinkronisasi; respons auditor cukup beragam. Selain yang merespons negatif, ada auditor yang merespons secara positif. Ketika ditanyakan fitur lain yang dapat membantu mereka terkait prinsip transparansi internal (*internal*) selain fitur yang diajukan penulis, para responden memberikan respons yang beragam. Pada fitur diskusi, notifikasi, lapming, dan monitoring KKP, para auditor masih merespons secara negatif. Ketika ditanyakan apakah sistem sudah cukup memadai dalam memfasilitasi prinsip transparansi internal, sebagian besar responden menjawab bahwa sistem belum cukup memadai dalam memfasilitasi pengguna guna meningkatkan pemahaman terhadap penugasan.
4. Dilihat dari prinsip “transparansi global” (*global transparency*) dapat disimpulkan bahwa walaupun ada yang direspons secara positif, lebih banyak

fitur yang direspons secara negatif. Dengan demikian, terkait prinsip transparansi global (*global transparency*), respons auditor masih cenderung negatif. Pada fitur pustaka/manual audit, respons auditor cukup beragam. Selain yang merespons negatif, ada auditor yang merespons secara positif. Ketika ditanyakan fitur lain yang dapat membantu mereka terkait prinsip transparansi global (*global transparency*) selain fitur yang diajukan penulis, para responden memiliki jawaban yang beragam. Sebagian besar menjawab tidak ada fitur lain yang memfasilitasi hal tersebut, tetapi ada juga yang menyebutkan beberapa fitur tertentu, seperti e-audit, statistik, *approve/disapprove*, *audit pack*, dan diskusi. Pada fitur *template* dan *lookup* KKP, auditor masih merespons negatif. Selain itu, ketika ditanyakan apakah sistem sudah cukup memadai dalam memfasilitasi prinsip transparansi global, sebagian besar responden menjawab bahwa sistem belum cukup memadai dalam memfasilitasi pengguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap metodologi pemeriksaan BPK.

5. Dilihat dari prinsip “fleksibilitas” (*flexibility*) didapatkan simpulan bahwa walaupun ada yang direspons secara negatif, lebih banyak fitur yang direspons secara positif. Dengan demikian, terkait prinsip fleksibilitas (*flexibility*), respons auditor cenderung positif. Pada fitur tambah dan *edit*, para auditor masih merespons secara negatif. Para auditor masih menganggap bahwa fitur itu belum menyediakan pilihan kepada mereka mengenai bagaimana menggunakan sistem itu. Meskipun demikian, untuk fitur *approval*, ketika ditanyakan kecukupan prinsip fleksibilitas pada sistem itu,

respons cukup beragam, tetapi cenderung positif. Auditor yang menganggap bahwa fitur *approval* dan fitur-fitur lainnya sudah cukup memadai dalam merepresentasikan prinsip fleksibilitas berjumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan yang merespons negatif. Bahkan, pada fitur deskripsi, hampir seluruh responden merespons positif dengan menyatakan bahwa fitur cukup menyediakan fleksibilitas kepada mereka.

6. Secara umum ada beragam pandangan responden terhadap sistem. Ada pandangan yang bersifat positif, tetapi ada pula yang bernada negatif. Pandangan yang bernada positif menganggap bahwa (1) sistem mendorong ke arah pengurangan dokumen fisik (*paperless*), (2) sistem membantu menyediakan *repository* KKP sebelumnya, (3) sistem membuat pekerjaan audit menjadi lebih terstruktur, dan (4) sistem mendorong ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan. Pandangan yang bernada negatif menganggap bahwa (1) sistem kurang *user friendly*, (2) sistem belum dilengkapi alat analisis/*template* generik yang memadai, (3) penggunaan sistem dianggap membebani auditor, (4) kesadaran akan pentingnya sistem masih rendah, (5) sistem menghadapi kendala jaringan, (6) sistem kurang disosialisasikan dengan baik, (7) sistem kurang memberikan keleluasaan dalam *editing* pekerjaan, dan (8) sistem belum bisa menerapkan *full paperless*.

Berdasarkan poin-poin tersebut, diketahui bahwa dari prinsip fleksibilitas (*flexibility*) respons auditor cenderung positif, tetapi jika dilihat dari prinsip pembetulan (*repair*), respons auditor masih negatif. Dilihat dari prinsip transparansi internal (*internal transparency*) dan transparansi global (*global*

transparency) respons auditor juga masih cenderung negatif. Menurut Adler dan Borys (1996) keempat prinsip tersebut sama pentingnya. Yang satu tidak bisa meninggalkan yang lainnya. Pandangan auditor secara umum terhadap sistem lebih banyak bernada negatif daripada yang positif. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan akhir bahwa *respons auditor terhadap penggunaan sistem pendukung audit di BPK RI masih cenderung negatif*.

Dowling dan Leech (2014) menyatakan bahwa dalam kondisi seperti itu para auditor cenderung merasa bahwa lembaga mereka telah menggunakan sistem untuk memaksa usaha dan kepatuhan mereka terhadap kebijakan lembaga. Mereka tidak merasa *enjoy* dalam menggunakan sistem tersebut karena merasa otonominya telah dibatasi. Mereka juga tidak merasakan adanya peningkatan *skill* atau pemahaman. Dari kondisi itu dikhawatirkan auditor dapat melepaskan diri mereka dari tugas auditnya karena merasa bahwa tugas itu sekadar rutinitas untuk semata menggugurkan kewajiban (Bamber dan Snowball, 1988). Auditor juga dapat menolak sistem dan bekerja di luar sistem itu sehingga justru mengurangi efektivitas sistem sebagai alat pengendalian (Bedard, Ettredge, dan Johnson, 2007). Pada akhirnya, auditor yang bekerja di luar sistem akan membuka peluang untuk melaksanakan audit yang tidak sesuai metodologi lembaga dan standar audit (Messier, 1995).

5.1.2. Faktor-faktor Penyebab Respons Auditor terhadap Penggunaan Sistem Pendukung Audit

Pada Bab IV juga telah dibahas hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu apa saja faktor-faktor penyebab respons auditor

berkenaan dengan penggunaan sistem pendukung audit di BPK RI. Penjelasan atas permasalahan itu diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor penyebab respons auditor dilihat dari prinsip pembetulan (*repair*) berupa (1) auditor langsung bertanya ke Biro TI ketika menghadapi isu kontingensi, (2) fitur belum mendukung *repair*, (3) auditor cenderung membaca *manual book* ketika menghadapi isu kontingensi, dan (4) tampilan muka sistem yang rumit.
2. Faktor penyebab respons auditor dilihat dari prinsip transparansi internal (*internal transparency*) berupa (1) sistem hanya mendigitalisasi hasil pekerjaan manual, (2) sistem mendorong pekerjaan audit menjadi lebih terstruktur, (3) sistem membutuhkan waktu proses yang lama, (4) hasil pekerjaan yang diinput ke dalam sistem harus sudah *fixed* dulu, dan (5) kesadaran akan pentingnya sistem masih rendah.
3. Faktor penyebab respons auditor dilihat dari prinsip transparansi global (*global transparency*) berupa (1) sistem tidak dilengkapi dengan alat bantu analisis yang memadai, (2) auditor menganggap bahwa pemahaman telah dimiliki sejak awal, (3) sistem mendorong keseragaman penerapan metodologi, (4) sistem tidak memiliki perangkat metodologi yang relevan dan mutakhir, serta (5) sistem memiliki tampilan fitur yang kompleks.
4. Yang terakhir, faktor penyebab respons auditor dilihat dari prinsip fleksibilitas (*flexibility*). Berdasarkan prinsip fleksibilitas, penyebab respons berupa (1) sistem memungkinkan prosedur yang diinput bisa diatur, (2) sistem tidak memberi keleluasaan pemilihan prosedur, (3) sistem memberi

keleluasaan akses kepada pengguna, (4) sistem dianggap sudah memenuhi kebutuhan, (5) sistem tidak menggantikan pekerjaan manual, dan (6) Sistem tidak memungkinkan pengguna mengedit secara langsung.

5.2 Rekomendasi

Dari berbagai simpulan tadi, penulis memberikan rekomendasi guna meningkatkan efektivitas penggunaan sistem pendukung audit di lingkungan BPK RI. Rekomendasi itu sebagai berikut.

1. Dari sisi prinsip pembetulan (*repair*), hendaknya pengembang sistem memperbaiki fitur "bantuan". Fitur bantuan hendaknya dibuat lebih interaktif dengan pengguna dan lebih sederhana. Penyelesaian-penyelesaian problem (*troubleshooting*) yang dipasang pada sistem hendaknya dimasukkan ke dalam fitur bantuan. Fitur bantuan hendaknya dirancang sedemikian rupa agar pengguna mudah dalam memanfaatkannya. Hal itu dimaksudkan agar pengguna tidak semata mengandalkan bantuan dari *helpdesk* sistem (d.h.i Biro Teknologi Informasi) dan agar mereka bisa menyelesaikan persoalannya dengan lebih mudah secara mandiri. Selain itu, perlu dikembangkan fitur-fitur lain yang dapat memfasilitasi prinsip *repair* ini.
2. Dari sisi prinsip transparansi internal (*internal transparency*), hendaknya pengembang sistem dapat memasukkan alat-alat bantu analisis dalam sistem, misalnya fitur yang bisa menilai dan mengidentifikasi risiko-risiko audit berdasarkan kondisi dan data entitas; fitur yang dapat melakukan prosedur analitis untuk memastikan kebenaran-kebenaran angka yang tersaji pada laporan keuangan; fitur yang dapat membantu menentukan pola *sampling* dan

luasan uji petik yang sesuai dengan metodologi yang benar. Hal itu dimaksudkan agar sistem tidak hanya dijadikan alat penyimpan dokumen yang hanya mendigitalisasi pekerjaan manual, tetapi juga membantu auditor dalam pekerjaan yang bersifat analitis.

3. Dari sisi prinsip transparansi global (*global transparency*), hendaknya pengembang sistem mempertimbangkan untuk memasukkan perangkat metodologi yang mutakhir (*update*) dan relevan dengan kebutuhan pemeriksaan ke dalam sistem. *Template-template* dokumen pemeriksaan hendaknya juga disesuaikan dengan format terkini sehingga dapat menjadi dokumen yang generik untuk diterapkan di semua lokasi (*locus*) dan waktu (*tempus*). Fitur-fitur yang terkait prinsip itu juga harus dibuat lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pengguna. Biro TI sebagai *leading sector* pengembangan sistem harus duduk bersama dengan Ditama Revbang dan unit kerja pemeriksaan terkait agar dapat membuat *template-template* yang sesuai dengan kebutuhan dan metodologi pemeriksaan yang benar.
4. Dari sisi prinsip fleksibilitas (*flexibility*), hendaknya pengembang sistem mempertimbangkan untuk mempermudah auditor pada saat *editing* pekerjaan dengan membuka kunci terhadap versi yang sudah dibuat dan diajukan ke level pemeriksa yang di atasnya. Hal itu dimaksudkan agar auditor tidak harus selalu membuat versi baru yang membutuhkan waktu lama dan tidak praktis ketika melakukan koreksi. Kemudahan *editing* juga dimaksudkan agar umpan balik dari level pemeriksa di atasnya benar-benar mencerminkan

proses *review* yang sebenarnya; bukan hanya formalitas karena proses *review* sudah dilaksanakan sebelumnya, di luar sistem.

5. Dari sisi kebijakan, hendaknya pimpinan BPK mempertimbangkan untuk segera menetapkan perangkat legalitas penggunaan sistem ini secara kuat. Hal itu dimaksudkan agar para auditor merasa lebih mantap dalam menggunakan sistem dan *stakeholder* terkait (termasuk unit pengawasan intern) mendukung penggunaan sistem ini sebagai alat kerja yang komprehensif bagi auditor. Selain itu, perlu dipertimbangkan juga ialah peningkatan sarana dan prasarana pendukung sistem, seperti *server* yang mumpuni, perangkat keras yang memadai, perangkat lunak yang canggih dan termutakhirkan, dan perangkat jaringan yang mendukung pemeriksa ketika menggunakan sistem di semua daerah, termasuk daerah terpencil (*remote area*).

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini berkenaan dengan hal-hal berikut.

1. Penelitian ini tidak dapat menggunakan metode studi kasus karena metode pengumpulan datanya tidak bisa dilakukan dengan observasi secara *real time*, yaitu melihat penggunaan sistem pada saat pemeriksaan di lapangan. Saat penelitian ini berlangsung, masa pemeriksaan laporan keuangan yang memanfaatkan sistem ini sudah berlalu. Pemeriksaan baru akan dilaksanakan lagi pada awal tahun berikutnya sehingga waktunya tidak sama dengan waktu penelitian. Untuk itu, metode yang digunakan hanya wawancara dan analisis dokumen.

2. Dalam pengumpulan data, rencana wawancara terhadap salah satu penanggung jawab di BPK Perwakilan Provinsi DIY tidak dapat dilaksanakan. Hal itu disebabkan, pada saat penelitian berlangsung, yang bersangkutan sedang mengikuti Diklat Kepemimpinan Tk. 2. Sekiranya dapat memenuhi permintaan wawancara, jawaban beliau tentu akan menambah perspektif respons dari level penanggung jawab pemeriksaan.